

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan dari bahasa sansakerta *budh* yang artinya akal budi, yang menjadi *budhi* dalam bentuk tunggal dan dalam bentuk majemuk *budhaya*. Karena itu, kebudayaan dapat dimengerti sebagai hasil pemikiran melalui akal manusia. Kebudayaan merupakan aspek yang terus berkembang dan mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dalam kehidupan manusia. Toraja dikenal karena adat dan kebudayaan yang menjadi kebiasaan dan telah mandarah daging dalam kehidupan mereka.<sup>6</sup>

Kebudayaan menurut Th. Kobong menyangkut pola kehidupan manusia agar kehidupannya berkembang. Kebudayaan harus dihubungkan dengan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah untuk manusia agar memelihara, mengelola dan menguasai bahkan menikmati alam yang diciptakan oleh Tuhan. Tanggungjawab yang diberikan kepada manusia berkaitan dengan budaya agar mereka bertanggungjawab atas alam Ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada mereka. Sehingga kebudayaan menjadi pola hidup manusia karena dihubungkan dengan tanggungjawab.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 27.

<sup>7</sup> Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 2-3.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dapat dilakukan dan ditemukan oleh manusia itu sendiri melalui akal budi mereka termasuk adat istiadat, kepercayaan, pengetahuan, moral, kesenian serta kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia.<sup>8</sup> Manusia dibentuk oleh Allah sesuai dengan citra-Nya (Kej 1:26-27) di dalam persekutuan kepada Allah, manusia dan manusia dan juga persekutuan dengan alam semesta. Melalui persekutuan itu, manusia diberikan tugas dan mandat untuk menguasai dan menaklukkan bumi dalam artian bahwa manusia akan memelihara dan menikmati kehidupannya (Kej 2:15). Karena itu, kebudayaan harus berkembang melalui pelestarian dan persekutuan. Namun persekutuan yang indah itu dirusak oleh dosa. Dosa menghilangkan persekutuan yang dikehendaki oleh Allah dan bahkan merusaknya. Kebudayaan yang menjadi pola kehidupan manusia yang melalui persekutuan yang adil, benar dan suci menjadi berbanding terbalik karena hubungan dengan Allah, manusia dan alam telah di rusak oleh manusia.<sup>9</sup>

Karena itu, kebudayaan merupakan pola perilaku yang telah menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan suatu masyarakat yang diturunkan kepada setiap generasi. Kebudayaan juga merupakan hal yang harus dihidupi oleh masyarakat dalam suatu daerah tertentu. Kebudayaan yang dihidupi dijadikan sebagai alat untuk mengatur kehidupan manusia,

---

<sup>8</sup> Kobong, *ALUK: Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*, 13-14.

<sup>9</sup> Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, 65.

sehingga hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan hubungannya dengan alam tertata dengan baik. Selain itu, kebudayaan harus dipertanggung jawabkan karena menjadi kebiasaan yang mengatur pola kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, terdapat beberapa unsur budaya yang bersifat universal dan dimiliki semua kebudayaan segala bangsa yang berada di seluruh penjuru dunia. Unsur-unsur budaya itu adalah sebagai berikut:

1. Sistem bahasa

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Menurut Keesing, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan tradisi, menciptakan fenomena sosial yang diekspresikan secara simbolis dan mewariskan tradisi itu dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui penggunaan bahasa.

2. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan mencakup segala pengetahuan tentang berbagai elemen penting bagi manusia. Setiap budaya memiliki pengetahuan tentang binatang, tumbuhan, benda-benda, alam dan manusia.

3. Sistem sosial

Kekerabatan dan kelompok sosial menjadi unsur sosial untuk membentuk masyarakat ke dalam organisasi sosial. Menurut Koentjaraningrat, adat istiadat mengatur kehidupan masyarakat dan

aturan itu berkaitan dengan kesatuan dalam masyarakat dimana mereka bergaul.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia sangat memerlukan alat dan benda untuk untuk menjaga kelangsungan hidup dan mempermudah kehidupannya. Dengan demikian, dalam kebudayaan peralatan hidup dan teknologi sangat dibutuhkan untuk dapat melakukan budaya itu.

5. Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian menjadi kegiatan utama manusia sehingga mereka berusaha agar perekonomian mereka dapat mencukupkan kebutuhan hidup mereka.

6. Sistem religi

Fungsi agama di dalam masyarakat dimulai dari pertanyaan tentang mengapa orang percaya pada kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar dari manusia, dan mengapa orang berusaha berkomunikasi dengan kekuatan tersebut dengan melakukan berbagai cara.

7. Kesenian

Kesenian menjadi unsur budaya karena memiliki peran penting untuk dapat merekayasa, menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai,

sejarah dan tradisi dalam masyarakat. Unsur seni dalam kehidupan manusia lebih menekankan teknik dan proses pembuatan karya seni.<sup>10</sup>

## **B. Konsep Ritual**

### **1. Pengertian Ritual**

Ritual dalam KBBI merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan upacara ritual keagamaan.<sup>11</sup> Ritual dapat dilakukan secara individu juga kelompok. Orang yang melakukan ritual harus disesuaikan dengan budaya yang terdapat di daerah itu. Adat biasanya berhubungan dengan upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan keagamaan.<sup>12</sup> Ritual adalah proses yang harus dilakukan dalam upacara tertentu dan pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan unsur dan komponen yang ada, yakni tempat dan waktu dilaksanakannya ritual tersebut serta masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual itu.<sup>13</sup>

Menurut Bell ritual harus dipahami berdasarkan konteks yang ada pada lingkungan dimana ritual tersebut dilakukan. Ritual tersebut tidaklah tetap, tetapi mengalami perubahan dengan melihat tantangan sosial yang ada. Ritual selalu berjalan beriringan dengan kehidupan

---

<sup>10</sup> Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal LITERASIOLOGI* 1 (2019): 149–151.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Jakarta: Balai Pustaka* (2007): 874.

<sup>12</sup> Bustanul Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

<sup>13</sup> Nike Suryani, "Ritual Pengobatan Turun Jin di Desa Rimba Melintang Kecamatan Riba Melintang Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal Koba* (2016): 70.

masyarakat, kehidupan masyarakat itulah yang mempengaruhi isi yang ada pada ritual yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Koentjaraningrat ritus atau ritual adalah suatu tindakan atau tata cara yang dilakukan sesuai dengan hukum dan adat yang berkaitan dengan peristiwa dalam ritual tersebut.<sup>15</sup>

Menurut Bell ritual merupakan tindakan atau praktik yang dapat mengatur cara hidup manusia. Dalam hal ini terdapat tiga pendekatan untuk ritual yaitu: pertama, ritual seharusnya dipahami dan dianalisis dalam konteks yang nyata, dimana manusia bertindak sesuai dengan budaya yang ada. Kedua, kualitas dari suatu tindakan ritual itu diperlihatkan melalui gerakan seluruh tubuh yang dilakukan dan ruangan khusus yang dibangun untuk mengatur dan menerima nilai yang mengaturnya dalam lingkungan tersebut. Ketiga, ritual dijadikan sebagai otoritas yang memberi kekuatan dan pengalaman bagi pelaku ritual sesuai dengan nilai yang terdapat dalam ritual tersebut.<sup>16</sup>

Menurut Paul Hieber ritual memiliki peran yang penting dalam suatu agama yaitu; 1) Dengan adanya ritual, manusia dapat menyampaikan informasi tentang nilai-nilai kepercayaan dan meneruskannya secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya. 2)

---

<sup>14</sup> Febby N. Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya bagi Studi Teologi (Hermeneutis)," *Jurnal Gema Teologi* volume 38 (2014): 225.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

<sup>16</sup> Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)," 226.

Ritual dipercaya dapat memberi rasa aman serta penghiburan kepada masyarakat. Ritual dapat memberi jalan dalam menghubungkan kehidupan manusia dengan sekitarnya. 3) Ritual dapat membantu manusia untuk berhubungan dengan makhluk supranatural melalui ritual khusus yang diadakan oleh penganutnya. 4) Ritual dapat memberikan kesenangan juga kegembiraan kepada individu yang terlibat dalam budaya tertentu.<sup>17</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan tindakan atau cara yang dilakukan dalam daerah tertentu. Ritual telah menjadi kebiasaan masyarakat dan kebiasaan itu masih berlaku hingga sekarang ini karena diturunkan dari generasi ke generasi. Ritual tersebut dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang tentunya memperhatikan konteks dan budaya di lingkungan mereka.

Menurut Koentjaraningrat untuk dapat melaksanakan ritual terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan yaitu waktu, dalam melaksanakan sebuah ritual waktunya harus ditentukan atas kesepakatan bersama. Selain waktu yang perlu diperhatikan adalah benda atau alat yang digunakan dalam ritual tersebut. Benda adalah alat yang diperlukan dalam melaksanakan ritual. Komponen yang ketiga

---

<sup>17</sup> Yakob Tomala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2007), 147.

adalah masyarakat, dimana masyarakat terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut.<sup>18</sup>

## 2. Makna dan Fungsi Ritual

Setiap bentuk dari ritual membawa makna dan fungsi bagi yang melaksanakannya, terutama dalam konteks ritual keagamaan. Zaman dahulu ritual menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat karena dipercaya dapat menjaga kelancaran aktivitas mereka dan memberi berkat serta keamanan dalam kehidupan mereka. Ritual merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat di berbagai budaya, ritual dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara alam semesta dan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dari makhluk supranatural. Hal itulah yang menjadi makna dan fungsi dari ritual. Meskipun artinya tidak begitu jelas namun maknanya sangat mendalam bagi orang yang melakukan ritual tersebut.<sup>19</sup>

## 3. Tujuan Ritual

Tujuan dari pelaksanaan ritual adalah untuk menyembah sesuatu yang mereka percaya, mereka menganggap ketika melakukan penyembahan itu mereka akan mendapatkan apa yang mereka harapkan.

---

<sup>18</sup> Titin Lustiani, "Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual di Klenteng Ban Eng Adiwerna," *Jurnal Komunitas* 3 (2011): 127–128.

<sup>19</sup> Laksmi K. Wardani Patricia Jessy Angelina, "Makna Ruang Ritual dan Upacara dada Interior Keraton Surakarta," *Jurnal Intra* 2 (2014): 296.



Ritual juga bertujuan sebagai ekspresi rasa terima kasih atas anugerah yang diberikan Sang Pencipta kepada manusia. Selain itu, dalam pelaksanaan ritual ada tujuan lain yang hendak dicapai yaitu untuk mendapatkan kepuasan ritual yang dilakukan. Orang yang telah menerima kepuasan ritual itu menganggap bahwa dirinya telah mendapatkan berkat dari makhluk supranatural atau dari roh yang mereka sembah. Dengan melakukan ritual manusia menganggap dirinya dapat terhubung dengan makhluk supranatural.<sup>20</sup>

#### 4. Ritual Dalam Perspektif Teologis

Ritual biasanya berhubungan dengan upacara agama, seperti pada agama suku yang melakukan permohonan bagi leluhur yang dilakukan dengan memotong hewan. Permohonan tersebut dilakukan agar dapat membawa berkat yang melimpah bagi orang-orang yang masih hidup di bumi. Dalam hal ini ketika melakukan ritual, mereka percaya bahwa leluhur akan mendengar dan membantu mereka dalam segala hal.<sup>21</sup>

Dalam Perjanjian Lama terdapat ritual yang dilakukan untuk memberi persembahan yang ditujukan kepada Allah. Ritual ini dilakukan untuk membangun relasi dengan Allah tetap terjalin dengan

---

<sup>20</sup> Fricillia Tara Anthesa Yusuf Olang, "Proses Ritual dan Makna Simbol dalam Pengobatan Badendo Dayak Kanayatn," *Jurnal Kansasi* 4 (2019): 67.

<sup>21</sup> Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanasius, 1995), 204.

baik. Ungkapan syukur, pertobatan, pemulihan dan permohonan sebagai bentuk persembahan yang ditujukan kepada Allah. Melalui darah hewan yang disembelih dan kemudian di bawah sebagai persembahan kepada Allah berfungsi sebagai pembersih dari dosa dan pemulihan manusia. (Imamat 17:10-16).<sup>22</sup> Melihat kitab Imamat 16:27 menyatakan bagaimana aturan yang harus dilakukan oleh orang Israel dalam memberikan korban persembahan. Korban yang dipersembahkan wajib dilakukan oleh iman dan hewan yang menjadi korban tidak bercela, darahnya menjadi persembahan kepada Allah, hewan yang dipersembahkan harus dibakar. Setelah melakukan ritual orang yang melaksanakannya harus pulang untuk membersihkan dirinya dan mencuci pakaiannya.

Dalam Perjanjian Baru ritual yang dapat dilihat melalui peristiwa kematian Yesus di kayu salib sebagai bentuk penggenapan ibadah korban dalam PL. Dalam PB bukan lagi hewan yang dikorbankan, Yesus sebagai Anak Domba Allah menjadi korban pendamaian untuk menghapus dosa serta sebagai korban penebusan. Yesus mengorbankan diriNya sebagai tanda Allah benar-benar menggenapi janji-Nya dengan mengorbankan Yesus untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

Melihat catatan Alkitab tradisi atau kebiasaan orang Yahudi tidak semua dihilangkan sampai pada pelayanan Yesus. Sebab, Yesus pun

---

<sup>22</sup> H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (BPK Gunung Mulia, 2015), 97.

pada umur delapan hari mengikuti kebiasaan atau tradisi orang Yahudi yaitu sunat. Sebagai orang Yahudi Yesus diharapkan untuk mengikuti tradisi agama Yahudi seperti mengikuti perayaan-perayaan agama, mematuhi hukum dan aturan agama Yahudi yang tertulis dalam Taurat.

Dalam Lukas 2:41-52 mengisahkan tentang perjalanan Yesus bersama dengan keluarganya ke Yerusalem saat berusia 12 tahun, untuk merayakan paskah. Ini adalah salah satu contoh dimana Yesus mengikuti tradisi agama Yahudi sebagai seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus dan keluarganya mengikuti tradisi atau kebiasaan orang Yahudi dengan merayakan paskah di Yerusalem setiap tahunnya sesuai dengan tradisi yang dilakukan oleh orang Yahudi yaitu melakukan perayaan-perayaan dalam agama di Bait Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak semua kebiasaan atau tradisi itu dihilangkan tetapi dilakukan sesuai dengan konteks yang ada dalam suatu daerah tertentu, karena tradisi telah menjadi kebiasaan turun temurun dalam masyarakat. Sama halnya dengan ritual *messa'bi-sa'bi* yang telah menjadi kebiasaan yang terus dilaksanakan oleh masyarakat di jemaat Ararat Ullin Surakan sehingga tidak dapat dihilangkan begitu saja. Tetapi ritual ini harus dilakukan sesuai dengan konteks yang ada pada daerah tersebut.

### C. Teologi Kontekstual Model Terjemahan Menurut Stephen B Bevans

Teologi berisi sebuah refleksi kehidupan iman yang menyangkut dua *loci theologici* (sumber-sumber teologi) yaitu tradisi dan kitab suci. Keduanya tidak dapat diubah dan tetap berada di atas budaya, serta isinya dipahami dalam konteks sejarah. Namun ada hal yang membuat teologi itu harus di kontekstualkan yaitu pengakuan dan juga keabsahan (*locus theologicus*) yaitu pengalaman manusia saat ini. Teologi kontekstual menyatakan bahwa sejarah, kebudayaan, dan bentuk pemikiran masa kini harus sejalan dengan tradisi dan Kitab Suci, sebagai sumber yang digunakan untuk mengungkapkan teologinya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa teologi berasal dari tradisi, Kitab Suci dan pengalaman manusia di dunia saat ini atau sesuai dengan konteks.<sup>23</sup>

Ada enam model teologi kontekstual menurut Stephen B Bevans Model teologi kontekstual ini dapat digunakan untuk membaca kebudayaan yang digunakan untuk mengambil makna dalam pergumulan sebuah konteks kebudayaan yang sayang sekali jika makna itu di buang.<sup>24</sup>

Dari beberapa model yang telah dijelaskan oleh Bevans, maka penulis menggunakan satu model yang sesuai dengan kebutuhan penulis. Adapun model yang dimaksud adalah model terjemahan. Alasan penulis menggunakan model terjemahan karena, model ini dapat membantu penulis

---

<sup>23</sup> Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: STFK Ledalero, 2002), 2.

<sup>24</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 60.

untuk berteologi kontekstual model terjemahan dalam ritual *messa'bi-sa'bi* di Jemaat Ararat Ullin Surakan.

Model terjemahan berusaha untuk menterjemahkan kebudayaan berdasarkan nilai-nilai kekristenan atau sesuai dengan konteks saat ini. Model terjemahan memberikan penekanan pada tradisi, Kitab Suci dan berusaha untuk menerjemahkannya kebudayaan lokal.<sup>25</sup>

Model terjemahan merupakan model yang paling sering digunakan khususnya dalam berteologi sesuai dengan konteks. Para praktisi model terjemahan mengatakan bahwa model ini merupakan cara paling tua yang dapat digunakan untuk berteologi dengan sungguh-sungguh dan model ini juga terdapat dalam Kitab Suci itu sendiri. Dalam banyak aspek, setiap model teolog kontekstual adalah seperti model terjemahan. Selalu ada pesan yang perlu disesuaikan dengan budaya tertentu. Namun, yang membuat model terjemahan ini khusus karena penekanannya utamanya pada Injil sebagai pewartaan yang tidak akan berubah. Nilai-nilai dan cara berfikir dalam kebudayaan yang mengalami perubahan sosial tidak dipahami sebagai baik dalam dirinya sendiri, tetapi digunakan sebagai tempat untuk menyimpan kebenaran yang abadi dan tidak dapat diubah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dkk Binsar Jonathan, Darius, Daniel Fajar Panuntun, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 12.

<sup>26</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 63-64.

Setiap terjemahan harus memiliki terjemahan yang memiliki makna, bukan hanya dari kata-kata dan tata bahasa. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang dapat memberikan makna dalam sebuah teks, dan makna itu dapat dipahami dengan baik karena dijadikan sebagai pintu masuk serta memiliki makna idiomatik. Dengan model terjemahan, tujuannya bukan untuk mengalihkan kata demi kata dari bahasa doktrinal satu kebudayaan ke bahasa doktrinal budaya lainnya. Sebaliknya, melalui terjemahan, kita dapat menempatkan makna doktrin ke dalam konteks budaya tertentu, yang saringkali membuat doktrin tersebut terlihat dan terdengar sangat berbeda dari bentuk aslinya. Namun model terjemahan menekankan bahwa ada sesuatu yang harus disesuaikan ke dalam bahasa lain. Selalu ada elemen eksternal yang harus dicocokkan dengan elemen internal dan sesuatu yang diberikan harus diterima dengan baik.<sup>27</sup>

Model terjemahan secara sungguh-sungguh mengindahkan pewartaan Injil seperti yang terdapat di dalam Kitab Suci dan diteruskan melalui tradisi. Penekanan dari model terjemahan terletak pada jati diri Kristen yang lebih penting daripada realitas kontekstual atau jati diri budaya. Model terjemahan memberikan kenyataan bahwa agama Kristem memiliki sesuatu yang perlu disampaikan kepada dunia agar pewartaannya sungguh-

---

<sup>27</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 66-68.

sungguh membawa terang dan damai kepada dunia yang gelap dan bermasalah ini.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 73.

